



Laporan Riset

## Motif dan Kelembagaan Konflik *Supporter* Sepak Bola pada AREMANIA

Yusuf Adam Hilman

Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

### Info Artikel

Sejarah artikel:

Dikirim 19 Mei 2016

Direvisi 20 Mei 2016

Diterima 08 Juni 2016

Kata Kunci:

Motif

Karakteristik

Konflik

Aremania

Bonekmania

### Abstrak

Seharusnya sepak bola dapat memberikan tontonan yang mengasyikan, memberikan suguhan yang atraktif, menghibur, dan juga bisa memberikan kepuasan bagi para penikmatnya, akan tetapi sepak bola yang ada di Indonesia selama ini lebih cenderung menggambarkan kondisi yang tidak baik, karena berita sepak bola dihiasi dengan persoalan korupsi, dualisme, hingga perkelahian *supporter*, terkait hal tersebut, seharusnya kita bisa mencermati, kenapa hal tersebut dapat terjadi, khususnya persoalan yang terkait dengan rivalitas sepak bola, ataupun konflik antar *supporter*, yakni konflik AREMANIA dengan BONEKMANIA.

Fenomena kekerasan supporter yang ada di Indonesia, hal ini jika kita pahami dengan asumsi konflik maka akan memiliki bentuk dan pola, sehingga kita dituntut untuk mengetahui dan memahami kondisi tersebut supaya dapat menyelesaikan persoalan itu. Kondisi ini perlu dikaji secara kontekstual di mana fakta-fakta tersebut akan dikaji secara kualitatif, menggunakan pendekatan kepustakaan (*library Research*), hal ini penting mengingat konflik yang sedang terjadi tidak memungkinkan untuk dilakukan suatu penelitian yang sifatnya observasi, maka penulis merasa sangat tertarik untuk mengkaji persoalan tersebut secara kritis.

Dari hasil analisis penulis dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa konflik yang sedang terjadi antara Aremania dan juga Bonekmania, bukan persoalan tentang perihal salah dan benar, akan tetapi bagaimana para supporter memaknai konflik tersebut, sebagai reaksi atas berbagai peristiwa terkait proporsi keadilan, mengingat pada hakikatnya *supporter* itu menginginkan kompetisi yang berkualitas, prestasi yang membanggakan dari klub sepak bolanya, sehingga perlu pendewasaan terhadap perilaku atau tindak tanduk *supporter* baik di dalam maupun di luar lapangan, akibat rasa kecintaan, loyalitas, terhadap klub kesayangannya.

© 2017 Komunitas Studi Kultural Indonesia. Diterbitkan oleh An1mage. All rights reserved.

### 1. Pendahuluan

Sepak bola merupakan salah satu olahraga, yang menekankan pada kerja kelompok, “rasa mendukung yang kuat”, dan juga kekompakan, akan tetapi terkadang dalam pertandingan sepak bola juga diwarnai dengan drama, intrik, serta rivalitas, yang membuat olahraga ini memiliki keistimewaan.

Terkait rivalitas dalam sepak bola, penulis mengangkat perseteruan di antara dua kub besar yang ada di Provinsi Jawa Timur, yaitu: PERSEBAYA Surabaya dengan AREMA Indonesia, dalam suatu kajian kritis.

Gresik, Aparat kepolisian Polres Gresik, menerjunkan tim melakukan pengejaran terhadap kawan pelaku pengeroyok-kan Erik Setiawan (17) Bonekmania asal Gresik, hingga tewas dengan kondisi mengenaskan [1].

Metrotvnews.com, Sragen, Korban tewas Eko Prasetyo dan 31 rombongan penumpang bus yang diserang oleh Bonekmania pendukung Surabaya *United* sedianya akan berwisata ke Candi Borobudur dan Pantai Parangtritis [2].

Pasuruan -- Polisi membekuk tiga pemuda pelaku pengeroyokan Karyawan Alfamart, Warga Desa Tamansari, Wonorejo, Pasuruan. Akibat pengeroyokan yang dilakukan 2 Desember 2014, korban yang saat itu memakai Kaos Jersey Klub Sepak bola Arema, tewas dalam perjalanan ke rumah sakit [3].

Fakta-fakta yang telah terjadi, menarik untuk dikaji, akan tetapi konflik yang ada menjadikan penelitian tidak bisa dilakukan secara observasi, sehingga, hanya dilakukan secara *Library Research*, dan dispesifikasi terhadap motif dan kelembagaan konflik yang sedang terjadi, antara AREMANIA versus BONEKMANIA.

\* Peneliti korespondensi: Universitas Muhammadiyah Ponorogo Jl. Budi Utomo No. 10 Ponorogo 63471 Jawa Timur, Indonesia. Telephone.085755090861/email.545471adamongis@gmail.com

## 2. Telaah Pustaka

Konflik merupakan gejala serba hadir dalam masyarakat atau istilah lain dikenal dengan “*everyday to life*”, artinya seperti tidak ada individu atau masyarakat tanpa konflik. Konflik sudah menjadi bagian keseharian hidup manusia. Seiring dengan itu, pemikir Karl Marx dan Thomas Hobbes juga menekankan konflik-konflik secara mendasar melekat dalam sifat manusia [4].

Ada empat persyaratan agar dapat dikategorikan konflik dalam masyarakat, 1). Terdapat dua atau lebih pihak (individu/kelompok) yang terlibat, 2). Mereka terlibat dalam tindakan yang saling memusuhi, 3). Mereka menggunakan perlakuan kekerasan yang bertujuan untuk menghancurkan, melukai, dan menghalang-halangi lawannya, dan 4). Reaksi pertentangan bersifat terbuka sehingga dapat dideteksi dengan mudah oleh orang lain [4].

Pate, Rotela dan Mc. Clenaghan [5] mendefinisikan supporter adalah orang yang fanatik menjadi “teman baik” apabila berpenampilan baik, dan menjadi “musuh paling jahat” apabila tidak tampil dengan baik.

Pendapat Abu Ahmadi [6] bahwa *Group* adalah kumpulan dari beberapa orang yang memiliki norma tertentu, sehingga melahirkan ikatan kejiwaan dan persamaan tujuan”. Ahmadi menambahkan bahwa “*Group* ataupun massa memiliki kesamaan yaitu sekumpulan dari pada manusia dan mempunyai norma”.

Fanatik adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyebut suatu keyakinan atau suatu pandangan tentang sesuatu yang positif atau yang negatif, pandangan mana tidak memiliki sandaran teori atau pijakan kenyataan, tetapi dianut secara mendalam sehingga sulit diluruskan atau diubah.

Menurut Duning [7] mendefinisikan fanatisme sebagai bentuk kebudayaan baru yang menyediakan pilihan simbolisasi nilai-nilai kekuasaan, maskulinitas, konflik bahkan politik.

Simbol-simbol tersebut kini tak lagi hadir dilapangan hijau namun menjadi keseharian masyarakat kota di tengah hiruk pikuk kehidupan kota. Fanatisme menjadi daya tarik bagi anak muda untuk berduyun-duyun ke stadium, mengorbankan semua hal dan siap untuk berdarah membela panji kesebelasan.

Perayaan kemenangan, pesta alkohol, ataupun ejekan terhadap pendukung tim lawan adalah penyebab terjadinya kerusuhan yang membuat jatuhnya korban. Perilaku mereka menjadi tidak terkontrol. Potensi kerusuhan semakin besar ketika tim yang didukungnya menang [8].

Secara umum konflik merupakan aktualisasi dari perbedaan dan pertentangan antara dua pihak atau lebih sehingga wujud konflik dan kompetisi direpresentasikan tidak hanya oleh dua puluh dua orang di lapangan, tetapi juga melibatkan seluruh komponen tim, baik *official* ataupun supporter masing-masing [8].

## 3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis atau lisan, gambar, dan bukan angka-angka sehingga tidak menggunakan perhitungan statistik dalam analisis datanya [9].

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi model dan karakteristik konflik supporter dari buku-buku, makalah, atau artikel, majalah, jurnal, koran, *web* (internet), ataupun informasi lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian berupa catatan, transkrip, buku, yang memiliki keterkaitan dengan kajian tentang konflik supporter, model dan karakteristiknya. Metode analisis datanya dalam penelitian ini adalah, analisis data deskriptif.

## 4. Motif dan Karakteristik Konflik

Tindak kekerasan, kerusuhan, dan jatuhnya korban baik luka, tewas, rusak dan terganggunya ketertiban merupakan, pranata sosial sampai prasarana umum merupakan citra buruk yang melekat pada Supporter Sepak Bola Indonesia. Kerusuhan supporter yang terjadi di Indonesia sebenarnya bukan isu baru, karena sejak lama sebenarnya sudah sering terjadi [10].

Penyebab utama terjadinya Konflik Bonekmania dengan Aremania dimulai dari terjadinya bentrokan saat ada konser musik metal di Stadion Gelora Sepuluh November yang melibatkan geng-geng dari masing-masing kota, Surabaya dan Malang [11].

Kemudian berlanjut pada terjadinya bentrokan yang melibatkan Bonek dengan Supporter Persema di Stadion Gajayana yang diawali dengan adanya *psywar* antara Pentolan Bonek yang kemudian dibalas oleh Walikota Malang [12].

Selain itu, ada juga karena rasa gengsi. Gengsi karena status daerah nomer satu dan nomer dua di Jatim. Kemudian iri dan cemburu karena pengakuan dan anggapan masyarakat umum bahwa Klub Asal Surabaya lebih hebat daripada Klub Asal Malang. Tidak berhenti sampai di situ saja, penyebab lainnya adalah rasa primordialisme [13].



### 4.3 Chats Supports Melalui Lagu

Salah satu media yang dapat digunakan *supporter* untuk meluapkan kecintaannya adalah melalui lagu yang dapat membangkitkan semangat dan juga motivasi dalam mendukung klub kesayangannya. Dua *supporter* ini memiliki banyak sekali lagu penyemangat yang sangat populer dan banyak diduplikasi oleh *supporter* lain, di antaranya sebagai berikut.

#### Lagu Aremania dalam mendukung klub kesayangannya

“di neraka gak ada Aremania, di neraka gak ada Aremanita, di neraka gak ada soto ayam babat, yang ada cambuk malaikat, di neraka gak ada Luna Maya, di neraka gak ada Arek - arek Malang, di neraka yang ada bo\*\*k-bo\*\*k ja\*\*UK, di hukum cambuk malaikat.”

#### Lagu Bonekmania dalam mendukung klub kesayangannya

“Siapa bilang Indonesia Arema, Indonesia milik kita bersama, Siapa bilang Indonesia Arema, itu orang yang tak pernah sekolah OooOooO”

Lagu-lagu tersebut mencerminkan selain semangat untuk mendukung klub sepak bola yang mereka sayangi, para *supporter* juga melakukan aksi meluapkan rivalitasnya dengan mengolok tim lawan.

## 5. Klub Sepak Bola

### 5.1 Arema Malang

PS Arema didirikan pada tanggal 11 Agustus 1987 oleh H. Acub Zaenal dan Ir. Lucky Zaenal. Dari awalnya Arema merupakan klub swasta. Pada waktu Arema berdiri Liga Indonesia dibagi dua: liga untuk klub semi-profesional bernama Galatama dan Liga Klub Perserikatan. Klub-klub perserikatan tergantung pada pemerintah daerah untuk dana. Sementara Klub Galatama tergantung pada sponsor swasta [14].

Pada tahun 1994 klub semi-profesional digabungkan dengan klub perserikatan untuk menjadi Ligin. Walaupun Arema belum pernah juara selama Zaman Ligin, Arema juara Galatama pada tahun 1993[15].



Citra 5 Logo Klub Sepak Bola Arema Indonesia  
Sumber: diolah dari <http://www.google.com>

### 5.2 Persebaya

Klub kesebelasan Persebaya didirikan pada 18 Juni 1927 dengan nama *Soerabhaiasche Indonesische Voethal Bond* (SIVB). Persebaya adalah salah satu klub sepak bola tertua di tanah air. Sejak saat itu, dengan sederet prestasi, Persebaya menjadi identitas “Kota Pahlawan”. Bahkan Persebaya pulalah yang membidangi lahirnya Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia (PSSI) pada 19 April 1930 [16].

PSSI dibentuk dalam Pertemuan *Societeit* Hadiprojo, Jogjakarta, yang dihadiri beberapa klub lain. Setahun setelah itu, diputar kompetisi antar kota/perserikatan. Pada Masa Pendudukan Jepang, nama SIVB menjadi Persebaya (Persatuan Sepak Bola Indonesia *Soerabaja*). Pada 1960, Nama *Persebaya* diubah menjadi Persebaya (Persatuan Sepak Bola Surabaya) (Setyowati, 2014:35) [17].



Citra 6 Logo Klub Sepak Bola Persebaya, Surabaya  
Sumber: diolah dari <http://www.google.com>

### 5.3 Kondisi Kekinian Arema dan Persebaya

Tidak bisa dipungkiri, kondisi persepakbolaan tanah air juga memengaruhi eksistensi Arema Malang dan juga Persebaya, di mana kedua klub mengalami imbas dualisme, terkait adanya klub kloningan ataupun aspek legalitas yang bermasalah dari klub tersebut, sehingga bentuk dukungan mereka menjadi terpecah dan juga rawan konflik karena banyaknya provokasi dan kepentingan dari kelompok lainnya.



Citra 7 Logo Arema Indonesia, Logo Arema Cronus, Logo Persebaya 1927, Logo Surabaya United  
Sumber: diolah dari <http://www.google.com>

## 6. Supporter Sepak Bola

### 6.1 Aremania

Pada tahun 1988 Yayasan Arema Fans Club (AFC) Berdiri. Ketua pertamanya adalah Ir. Lucki Zainal. Pada

awalnya ada 13 korwil, setiap korwil adalah pengurus hal Suporter Arema sebidang kampung atau daerah di Malang. Suporter Arema AFC itu sangat Individual yaitu berkaitan dengan hubungan dengan suporter lain [18].

Akibatnya AFC kesulitan dalam mendorong kerukunan suporter. AFC pernah dianggap sebagai yayasan yang terlalu eksklusif maupun kelas menengah untuk diterima oleh kebanyakan Suporter Arema. Akhirnya, sekitar tahun 1994 AFC dibubarkan [19].

Selain itu perubahan Suporter Malang didorong beberapa Tokoh Perintis Aremania. Diceritakan bahwa suporter didorong oleh tokoh seperti Ovan Tobing, Acub Zainal, Iwan Eko Subekti, dan Leo Kailolo untuk menjadi suporter bersatu dan suportif. Pasti mereka sadar bahwa suporter brutal akan merugikan PS Arema, dan kalau Klub Arema akan berusaha ke profesionalisme seharusnya suporter juga [20].



Citra 8 Logo Aremania, Aksi Suporter Aremania  
Sumber: diolah dari <http://www.google.com>

### 6.2 Bonekmania

Dimulai dari Sejarah Perjuangan Bung Tomo masa revolusi, saat terjadi pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, tidak lepas dari tekad perjuangan, semangat, keberanian dan pengorbanan Arek-arek Suroboyo. Dari pengamatan selama ini, hal tersebut seolah menjadi inspirasi mereka dalam berperilaku ketika mendukung Persebaya. Seolah Suporter Bonek adalah pahlawan seperti zaman 1945 dahulu kala [21].

Berita Majalah Tempo edisi 17 Maret 1990 menjelaskan bagaimana suatu tradisi dalam dunia Suporter Indonesia sudah dimulai dan diawali [22].

Dalam isinya Majalah Tempo melaporkan bagaimana Persebaya dan suporternya menjadi titik awal dari perubahan perilaku suporter yang ada di Indonesia, Suporter Persebaya juga dilaporkan lebih berani melakukan provokasi terhadap suporter lawan yang kala itu juga hadir di dalam Stadion Senayan, bahkan Suporter

Persebaya atau Bonekmania lebih berani menekan tim lawan dengan berbagai atribut, seperti spanduk, bendera serta perilaku mereka, seperti yel dan teriakan keras [29].



Citra 9 suporter Bonekmania, Aksi suporter Bonekmania  
Sumber: diolah dari <http://www.google.com>

### 7. Upaya dan Pesan Damai

Upaya damai merupakan sesuatu hal yang sangat mungkin dilakukan dan juga diupayakan, namun demikian, upaya yang selama ini dilakukan oleh pemerintah, melalui: PSSI, Pihak Kepolisian, pejabat pemerintahan, akan percuma dan tidak bisa membawa perubahan dan perbaikan.

Pada hubungan kedua *supporter* yang sedang bertikai, apalagi bagi sebagian atau keseluruhan elemen *supporter* beranggapan jika perseteruan itu abadi, sehingga diperlukan upaya yang lebih konkrit, yaitu dengan cara menggandeng, pihak-pihak yang terkait yaitu elemen *supporter* kedua belah pihak, yakni sesepuh atau yang dituakan dalam komunitas tersebut.

Perlu diingat bahwa mediator dan cara yang digunakan tidak boleh memaksakan, karena hasilnya juga akan percuma, sehingga upaya harus berawal dari *grassroot* atau akar rumput supaya perdamaian yang diinginkan bisa tercapai.

Minimal dengan mengumpulkan para tetua, seperti Tokoh Aremania Yuli Sugianto (Sam Yuli) dan juga Hamim Gimbal (*Cak* Hamim), supaya bisa memulai perdamaian dan membawa pesan damai keseluruh elemen yang ada di komunitasnya masing.

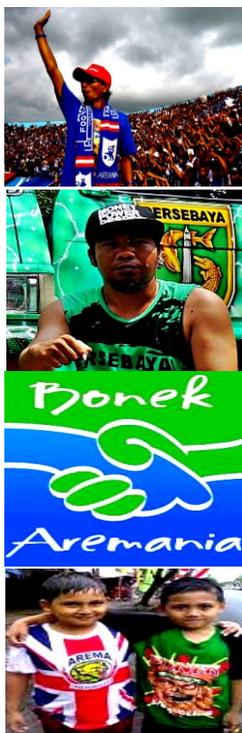
### 8. Kesimpulan

Perilaku konflik yang terjadi antara Aremania dengan Bonekmania, memiliki cerita yang panjang dan penuh lika liku, dengan berbagai macam bentuk konflik, oleh karena itu rivalitas tersebut harus dibentengi dengan pemahaman dan juga kesadaran kolektif yang sifatnya positif dari masing *supporter* agar tidak melakukan tindakan-tindakan konyol dan anarkis, terhadap rivalnya, terlebih lagi terhadap orang yang tidak tahu menahu terhadap persoalan yang sedang dialami.

Upaya itu juga harus dilakukan secara berkesinambungan, dengan melibatkan semua pihak termasuk para sesepuh atau yang dituakan dalam komunitas tersebut, sehingga upaya-upaya damai tidak sia-sia.

Konflik yang sedang terjadi antara Aremania dengan Bonekmania, bukan persoalan tentang perihal salah dan benar, akan tetapi bagaimana para *supporter* memaknai konflik tersebut, sebagai suatu reaksi atas berbagai peristiwa terkait porsi keadilan.

Mengingat pada hakikatnya *supporter* itu menginginkan kompetisi yang berkualitas, prestasi yang membanggakan dari klub sepak bolanya, sehingga perlu pendewasaan terhadap perilaku atau tindak tanduk *supporter* baik di dalam maupun di luar lapangan.



Citra 10 Tokoh & Dirigen Aremania (Yuli Sumpil), Tokoh & Dirigen Bonekmania (Hamim Gimbal), Upaya Perdamaian Melalui berbagai Poster, Upaya Perdamaian melalui Pesan – pesan media  
Sumber: diolah dari <http://www.google.com>

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan nikmatnya, sehingga penulis dapat memahami hidup dan berfikir, sebagai seorang akademisi, selain itu saya juga mengucapkan pada Seluruh Civitas Akademisi Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Khususnya kepada Prodi Ilmu Pemerintahan FISIP.

### Referensi

- [1] Ismanto, Agus. 2013. “Polisi Buru Aremania Pembunuh Bonek” Sabtu 09 Maret 2013, 07:08 WIB. Diakses dari <http://news.okezone.com/read/2013/03/09/521/773344/poli-si-buru-aremania-pembunuh-bonek> pada 14 Februari 2016, pukul 16.00 wib.

### Motif dan Kelembagaan Konflik *Supporter* Sepak Bola pada AREMANIA

- [2] Kurniati, Pythag. 2015. “Korban Pengeroyokan Bonek Mengaku Ingin Berwisata ke Yogya”. Metro News. Minggu, 20 Dec 2015 12:01 WIB. Diakses dari <http://jateng.metrotvnews.com/read/2015/12/20/461997/korban-pengeroyokan-bonek-mengaku-ingin-berwisata-ke-yogya> pada 14 Februari 2016, pukul 16.00 wib.
- [3] Fat, Fat. 2014. “Keroyok Karyawan Alfamart Hingga Tewas, 3 Pemuda Dibekuk dan 5 Buron”. Detik News. Senin 22 Desember 2014, 16:16 WIB. Diakses pada <http://news.detik.com/jawatimur/2784608/keroyok-karyawan-alfamart-hingga-tewas-3-pemuda-dibekuk-dan-buron?nd772204topcom> pada 14 Februari 2016, pukul 16.00 wib.
- [4] Budi Suryadi. 2007. *Sosiologi Politik: Sejarah Definisi, dan Perkembangan Konsep*. Yogyakarta: IRCisoD. hal. 76.
- [5] Gurr Robert Ted (ed). 1980. *Handbook of Political Conflict: Theory and Research*. New York : The Free Press, A Division Of Macmillan Publishing. Co. Inc.
- [6] Abu Ahmadi. 2007. Psikologi Sosial. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hal 180-181.
- [6] Ridwan Syarif. 2013. *Perilaku Suporter Sepak bola*. Jurnal.
- [7] Achmad Mubaraq. 2002. *Al: Irsyad, Al – Nafsi: Konseling agama, Teori dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwara. Hal 147.
- [8] Junaidi Fajar. 2012. *Bonek Komunitas Suporter pertama dan Terbesar di Indonesia*. Yogyakarta: Buku Litera. Hal 136.
- [9] Fikret Ramazanoglu Bilal Coban. 2005. *Aggressiveness Behaviours of Soccer Spectators and Prevention of These Behaviours*. (Firat Uiversity Journal of Sosial Science). Hal.283.
- [10] Hinca Pandjaitan. 2008. “Mengapa Pak Wali Tidak Boleh Masuk Stadion”. Diakses dari <http://www.mdo.com> tanggal 20 Februari 2016, pukul 16.00 wib.
- [11] Suroso. S.D.E. 2010. “Ikatan Emosional Terhadap tim sepak bola dan Fanatisme Suporter sepak bola”. Jurnal Penelitian Psikologi. Vol 01 Hal 34 – 45.
- [12] Nofie Iman. 2007. “Sepak bola, emosi dan kerusuhan”. Hal. 38. Diakses dari <http://www.google.com> pada 20 Februari 2016, pukul 16.00 wib.
- [13] Muhammad Yusuf Setyo Utomo. *Akar Konflik Bonek Dengan Aremania (Studi Deskriptif Tentang Akar Permasalahan Konflik Bonek Vs Aremania)*. Jurnal Sosial Dan Politik. Surabaya: Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga.
- [14] Via, Tim. 2016. “Cerita Firman Utina Soal 'Salam Satu Jiwa' Arema”. Bola Viva. Diakses dari <http://bola.viva.co.id/news/read/659276-cerita-firman-utina-soal--salam-satu-jiwa--arema> pada 17 Maret 2016, pukul 16.00 wib.

- [15] Isnawan, Rinaldi. 2016. "Perbedaan Simbol Sebagai Pelestari Perseteruan Antara Aremania dengan Bonek Mania (Bagian Dua)". *Indosoccer*. Diakses dari <http://www.indosoccer.id/id/berita/perbedaan-simbol-sebagai-pelestari-perseteruan-antara-aremania-dengan-bonek-mania-bagian-dua> pada 17 maret 2016.
- [16] Onong Uchjana Effendy, 1990. "AS, Indonesia, dan Koalisi Global: Memerangi Jejaring Teroris Internasional" (dalam Victor Silaen. 2005). *Jurnal Kriminologi Indonesia* Vol. 4 No. I September 2005: 28 – 48.
- [17] Jhon Psilopatis. 2000. *Aremania: Dari Latarbelakang Holiganisme ke para supporter sepak bola teladan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. Hal 1.
- [18] Setyowati, Rr. Nanik. 2014. *Perilaku Kekerasan Suporter Bonek dalam Perspektif Subkultur Kekerasan*. Disertasi tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Universitas Airlangga Surabaya. Hal 35.
- [19] Bestari. 2001. "Aremania Junjung Suportivitas" Artikel, no 156. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- [20] Kompas. 2002. *Aremania sebuah gerakan Rakyat*.
- [21] Setyowati, Rr. Nanik. 2014. *Perilaku Kekerasan Suporter Bonek dalam Perspektif Subkultur Kekerasan*. Disertasi tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Universitas Airlangga Surabaya. Hal 35.
- [22] Mochamad Alfa Hasym & Arif Affandi. 2015. "Jaringan Sosial Bonek Malang Raya". *Jurnal Paradigma*.